

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN

Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, Anton Agus Setyawan

Program Pascasarjana Magister Manajemen
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta

ABSTRACT

The purpose of this study was to find the effect of Capital Adequacy Ratio, Non Performance Loan, Net Profit Margin, Return On Asset, Load to Deposit Ratio, CAMELS and Interest Rate Risk Ratio to profit growth in banking companies in BEI. The population of this study were all banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). While the sample chosen and met sample criterias are 26 companies. Analysis model used in this study was Multiple Linear Regression Analysis. The result of the study showed that Capital Adequacy Ratio, Non Performance Loan, and Return of Asset, and CAMELS affected profit growth in banking companies listen in Indonesia Stock Exchange, while Net Profit Margin, Loan to Deposit Ratio, Interest Rate Risk Ratio had no effect on profit growth.

Keywords: *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity, camels Profit Growth*

PENDAHULUAN

Sistem perbankan nasional yang sehat dibangun dengan permodalan yang kuat. Permodalan yang kuat akan bisa mendorong kepercayaan nasabah (*stakeholder*), yang selanjutnya akan membantu bank untuk mampu memperkuat permodalan melalui pemupukan perubahan laba ditahan.

Perbankan nasional yang beroperasi secara efisien akan mampu meningkatkan daya saingnya, sehingga perbankan nasional tidak hanya mampu bersaing di segmen pasar domestik tetapi justru diharapkan produk dan jasa perbankan yang ditawarkan bank nasional mampu bersaing di pasar internasional (API, 2010)

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang *Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Adapun yang menjadi tolak ukur dasar penilaian kesehatan bank umum adalah penilaian faktor CAMELS yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*). Aspek penilaian tersebut membantu para stakeholder industri perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih

dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan, untuk mendapatkan laba yang semakin besar. (Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004).

Studi penelitian ini diberi judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan,” Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nesti Hapsari (2005) tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya, Nesti Hapsari menggunakan metode CAMELS. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nesti Hapsari adalah pada analisis laporan keuangan dengan metode CAMELS, tetapi dalam penelitian ini, yang membedakan adalah peneliti menambahkan aspek S yaitu *sensitivity to market risk* sensitivitas terhadap resiko pasar) yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode CAMELS.

KAJIAN PUSTAKA

Aspek Capital. Aspek *Capital* adalah aspek permodalan yang sering disebut sebagai *aspek solvabilitas*, dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan yang mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai yang menunjang kebutuhannya (Aryani, 2007). Komponen faktor permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dipilihnya CAR dalam penelitian ini karena CAR merupakan satu-satunya

rasio dalam aspek permodalan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2003).

Asset Quality. *Assets quality* adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Komponen faktor kualitas aset yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*). Dipilihnya NPL dalam penelitian ini karena rasio NPL merupakan rasio yang berhubungan langsung dengan penanganan masalah kredit yang bermasalah, sehingga rasio ini dipandang lebih penting dalam menilai kualitas aset.

Management. Penilaian manajemen adalah inti dari pengukuran sebuah bank, apakah telah berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat (*sound banking business*) atau dikelola secara tidak sehat. Selain itu dengan penilaian manajemen maka ketrampilan manajerial dan profesionalisme perbankan dari pimpinan atau manajer yang bersangkutan. Aspek manajemen pada penelitian ini diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Aryani, 2007).

Earnings. *Earning/Rentabilitas* adalah kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersang-

kutan. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba (Kasmir, 2005). Komponen faktor *earnings* yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*). ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sesudah pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004).

Liquidity. Likuiditas adalah kemampuan sebuah bank untuk membayar seluruh kewajiban-kewajibannya dengan seluruh dana yang ada. Penilaian rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir, 2005). Komponen faktor likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Dipilihnya LDR dalam penelitian ini karena LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan likuiditas yang lebih luas karena berkaitan dengan keseluruhan dana pihak ketiga.

Sensitivity to Market Risk. *Sensitivity to Market Risk* adalah kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dalam berbagai skenario. Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko yang timbul akibat adanya pergerakan variable pasar dari portofolio yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Penelitian ini menggunakan variabel *Sensitivity to Market Risk* yang diukur dengan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR). Dipilihnya IRR karena data IRR mudah didapatkan dari laporan keuangan perbankan, dibandingkan dengan rasio lain, yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan manajemen

perbankan, sehingga sulit dilakukan pengukuran berdasarkan data sekunder.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sample

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar (*listed*) di BEI periode 2007-2010. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan kriteria sampel, yaitu, *pertama* Bank menerbitkan laporan keuangan selama empat tahun, yaitu tahun 2007-2010. *Kedua*, Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diterbitkan oleh pihak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, yang berupa data-data keuangan pada periode 2007-2010 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), website www.bi.go.id dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel Dependen penelitian adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel Independen adalah mengukur rasio keuangan dengan metode CAMELS, yaitu *Capital, Asset, Managemen, Earning, Likuiditas Sensitivity To Market Risk* dan CAMELS. Aspek *Capital* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Indikasi kualitas *Asset* yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif atau disebut dengan NPL NPL (*Non Performing Loan*). Aspek *Managemen* diukur dengan pendekatan rasio NPM (*Net Profit Margin*). *Earning* dalam penelitian ini diukur dengan ROA (*Return On*

Assets).Aspek *likuiditas* diukur dengan Loan to Deposite Ratio (LDR).*Sensitivity To Market Risk*, yaitu sensitivitas terhadap risiko pasar menggunakan indikator *Interest Rate Risk Ratio* (IRR). CAMELS adalah keseluruhan tingkat kesehatan bank yang dihitung dari penjualan dari hasil perkalian nilai kredit dengan bobot pada aspek *Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*.

ANALISIS DATA

Analisa data dilakukan dengan menggunakan model analisis koefisien regresi berganda untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS terhadap kinerja keuangan (Y) dalam hal ini pertumbuhan laba.Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial Rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI.Uji F menjelaskan pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA,

LDR, IRR dan CAMELS secara serentak terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI. Dan untuk menjelaskan variansi pertumbuhan laba oleh variabel CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS digunakan koefisien determinasi (R^2).Uji asumsi Klasik, yang terdiri dari Uji Normalitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas dilakukan sebelum dilakukan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil seleksi sampel penelitian terhadap perusahaan perbankan melalui teknik *Purposive Sampling* dan berdasarkan kriteria sampel diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan .Setelah seluruh data yang diperlukan dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data dan pembahasan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Rasio	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	104	5.04	40.98	17.3712	6.92527
NPL	104	.00	27.90	4.0571	4.73770
NPM	104	-69.68	51.33	9.5418	11.70020
ROA	104	-9.02	6.29	1.0049	1.57522
LDR	104	5.06	105.99	71.2201	18.36709
IRR	104	19.21	355.08	195.5316	55.69219
CAMELS	104	27.70	100.00	80.7856	15.59157
Pert. Laba	104	-321.31	537.88	42.2203	102.25153

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2012

Berdasarkan Tabel 1. di atas menunjukkan hasil analisis deskriptif pada setiap variabel adalah:

1. Hasil CAR menunjukkan SD (6,92%) lebih kecil dibandingkan Mean (17,37%) menunjukkan data CAR tidak mengalami fluktuasi cukup besar. Nilai CAR jauh diatas 8 % menunjukkan rasio keuangan perusahaan perbankan di BEI dalam kriteria sehat
2. Rasio NPL menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 4,73 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data NPL mengalami fluktuasi atau heterogen terbukti dengan nilai minimum 0,0% dan maksimum 27,9%
3. Pada rasio NPM menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 11,70 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data NPM mengalami fluktuasi yang cukup besar atau penyeberan data bersifat heterogen, terbukti dengan nilai minimum -69,68% dan maksimum sebesar 51,33%
4. Nilai SD pada rasio ROA menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga data ROA mengalami fluktuasi yang cukup besar, dan hal ini didukung dengan kisaran ROA terendah sebesar -9,02% dan tertinggi sebesar 1,575%. Nilai SD pada LDR lebih rendah dari Mean menunjukkan bahwa data LDR pada perusahaan sampel adalah homogen, dan hal ini didukung dengan kisaran LDR terendah sebesar 5,06 dan tertinggi sebesar 105,99%.
5. Pada rasio IRR menunjukkan nilai SD lebih rendah daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa dari 26 perusahaan sampel memiliki rasio IRR yang homogen, dan hal ini didukung dengan kisaran IRR terendah sebesar 19,21% dan tertinggi sebesar 355,08%.
6. Hasil analisis deskriptif pada CAMELS yang menunjukkan SD lebih rendah dari rata-ratanya menunjukkan bahwa data CAMELS pada perusahaan sampel adalah homogen. Nilai CAMELS terendah adalah 27,7 dengan kriteria “tidak sehat” dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria sehat
7. Hasil pertumbuhan laba bersih perusahaan menunjukkan nilai perubahan kinerja yang positif. Hal ini berarti perusahaan perbankan dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan laba yang baik.

Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Data setelah hasil uji asumsi klasik menunjukkan data penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal, tidak terjadi gejala autokorelasi, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan tidak mengandung gejala Multikolinieritas.

Hasil pengujian terhadap model regresi berganda pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada periode tahun 2007– 2010 dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Hasil Regresi Pengaruh Tingkat Kesehatan terhadap Pertumbuhan laba Bank

Variabel Independen	Koef. Regresi	t hitung	Probability (Sig.)	Keterangan
(Constant)	0.737	0.010	0.992	
CAR	2.893	2.154	0.034*	Signifikan
NPL	-5.419	-2.249	0.027*	Signifikan
NPM	-2.412	-1.439	0.154	Tidak Signifikan
ROA	27.577	2.312	0.023*	Signifikan
LDR	-0.571	-1.086	0.280	Tidak Signifikan
IRR	-0.210	-1.237	0.219	Tidak Signifikan
CAMELS	1.162	2.072	0.041*	Signifikan

Keterangan : * : signifikan pada level 5%

Sumber : Output SPSS 17.0

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda didapatkan persamaan pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI:

$$PL_t = 0,737 + 2,893CAR_t - 5,419 NPL_t - 2,42 NPM_t + 27,577 ROA_t - 0,571 LDR_t - 0,210 IRR_t + 1,162 CAMELS_t$$

Hasil uji t pada variabel CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS terhadap pertumbuhan laba dikhtisarkan pada tabel 2 diatas. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa rasio keuangan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah variabel NPM, LDR dan IRR, sedangkan untuk rasio CAR, NPL , ROA dan CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji F menunjukkan F hitung sebesar 6,508 dan probabilitas $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Sig F jauh lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05,

maka CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba, berarti model penelitian ini sudah memenuhi asumsi *goodness of fit* (kesesuaian model).

Hasil Koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,272 atau 27,2%. Hal ini berarti 27,2% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel independen yang terdiri dari CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS, sedangkan sisanya sebesar 72,8% (100% - 27,2%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa rasio keuangan secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil

penelitian ini sesuai dengan hasil Hapsari (2005) yang menunjukkan adanya asosiasi yang signifikan antara capital, asset quality (kredit), asset quality (aktiva produktif), dan liquidity dengan pertumbuhan laba masa mendatang, dan penelitian Artwienda (2009) terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh variabel CAR, BOPO, NIM, LDR dan NPL terhadap variabel perubahan Laba pada bank besar dengan bank kecil.

Hasil analisis variabel CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS dengan pertumbuhan laba sebagai berikut:

Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menemukan CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Peningkatan ataupun penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba. Menurut Dendawijaya (2003) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR salah satu rasio yang menggambarkan bahwa peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah.

Hal inilah yang membuat Bank Indonesia melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API) meningkatkan jumlah standar CAR dari 5% menjadi 8%. Karena kebijakan ini memiliki fungsi ganda selain untuk memperbaiki kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan

juga meningkatkan kualitas kesehatan bank tersebut di mata masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana CAR berpengaruh signifikan pada perubahan laba pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007) yang meneliti menganalisis pengaruh CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menemukan hanya rasio CAR dan NPM yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan. Hasil penelitian juga mendukung penelitian Olga Uzhegova, (2010) yang menemukan bahwa aspek permodalan merupakan faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan perusahaan perbankan dalam menghadapi krisis ekonomi global.

Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menemukan bahwa NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Almilia dkk. 2005). Dengan demikian kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hapsari (2005) yang menemukan bahwa kualitas asset berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena NPM merupakan Aspek manajemen yang berkaitan dengan sistem, prosedur dan kebijakan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Kondisi keuangan pada periode penelitian yang masih rentan akibat kenaikan kredit yang berpengaruh terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola efisiensi operasionalnya. Selain itu kemampuan manajemen dari 26 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa bank yang masih kurang dalam meningkatkan kemampuan manajemennya dalam mengelola efisiensi (Nurhafita dan Dharma Tintri, 2010). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata NPM yang masih rendah yaitu hanya sebesar 8,58%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek manajemen pada perusahaan perbankan belum bekerja secara efektif dan efisien, sehingga belum mempengaruhi pertumbuhan labanya.

Hasil penelitian ini konsisten penelitian yang dilakukan oleh Lely Aryani (2007) yang menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian pada variabel ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank

tersebut (Dendawijaya, 2003). Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Erna (2010) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian terhadap variabel LDR, menemukan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (selain aspek teknis dalam penelitian ini).

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh bank mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Peningkatan LDR dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Ditemukan bahwa perhitungan

LDR yang dilakukan perbankan saat ini telah terjadi setelah unsur kredit bermasalah dan kredit macet tidak dimasukkan dalam penghitungan LDR. Dengan demikian, apabila kredit yang diberikan semakin besar maka pendapatan bunga kredit juga akan meningkat dan akibatnya akan meningkatkan laba perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007) yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Pengaruh IRR terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian terhadap variabel IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena dalam dunia perbankan di Indonesia, dimana persaingan bisnis yang semakin ketat, maka dalam penawaran kredit kepada masyarakat antara bank satu dengan bank lainnya memiliki kecenderungan dengan beban bunga yang hampir sama, yang disesuaikan dengan suku bunga bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan suku bunga kredit diatas rata-rata, karena nasabah akan cenderung beralih pada bank yang menawarkan kredit dengan bunga yang lebih rendah. Dengan demikian pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan perbankan, lebih disebabkan karena pertumbuhan bank itu sendiri dan faktor-faktor lainnya, bukan disebabkan karena besar kecilnya suku bunga kredit yang berpengaruh terhadap pendapatan kreditnya.

Pengaruh CAMELS Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian pada variabel CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. CAMELS digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang diukur dari aspek capital, aset, manajemen, earning dan likuiditas. Semakin besar CAMELS, semakin sehat kondisi perbankan di BEI, sehingga mampu menjalankan operasional bank dengan baik. CAMELS ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup

sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Jika berdasarkan CAMELS kinerja dinilai sehat, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Cole dan Gunther (2008) yang menemukan bahwa pengukuran CAMELS memberikan indikasi lebih akurat untuk menentukan kegagalan bank. Analisis lebih lanjut menemukan bahwa kecenderungan berdasarkan rating CAMEL Sisi informasi akan memburuk terasa mulai pada kuartal kedua atau ketiga setelah dilakukan pemeringkatan CAMELS pada suatu bank.

PENUTUP

Simpulan

- a. Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Hal ini berarti perusahaan perbankan yang memiliki kecukupan modal yang lebih tinggi akan cenderung memiliki pertumbuhan laba yang lebih tinggi.
- b. Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Hal ini berarti perusahaan perbankan dengan kualitas asset yang semakin baik akan cenderung memiliki pertumbuhan laba yang lebih tinggi.
- c. Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Hal ini berarti besar kecilnya NPM tidak akan mem-

- pengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan laba bank.
- d. ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Hal ini berarti perusahaan yang mampu menghasilkan earning yang lebih besar cenderung memiliki pertumbuhan laba bank yang lebih tinggi.
 - e. LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Hal ini berarti besar kecilnya nilai LDR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.
 - f. IRR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti besar kecilnya nilai IRR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.
 - g. CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Hal ini berarti perusahaan perbankan yang semakin sehat, akan cenderung memiliki pertumbuhan laba yang lebih baik.

Saran

a. Bagi Perusahaan

Bagi manajemen bank hendaknya meningkatkan modal bank dalam bentuk aktiva lancar agar kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat dioptimalkan untuk mendapatkan laba kedepan. Manajemen bank hendaknya memperhatikan penanganan kualitas asset melalui penyelesaian masalah kredit yang bermasalah dengan efektif dan efisien, sehingga bank mampu menekan kredit

macet, karena kredit macet merupakan faktor utama buruknya kinerja bank. Selain itu pihak bank juga mampu melakukan ekspansi pasar, dengan meningkatkan kredit untuk mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar.

Perusahaan perlu memperhatikan NPM karena tidak terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurang efektifnya manajemen dalam mengelola pendapatan bank. Untuk itu perlu adanya penerapan *corporate governance* yang baik, sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan secara sia-sia (kebocoran) atau memprioritaskan penggunaan biaya yang lebih menguntungkan perusahaan.

Perusahaan juga perlu memperhatikan nilai LDR agar pada posisi yang optimal yaitu antara 5 – 110%, karena variabel ini tidak terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Kurang optimalnya dalam penyaluran kredit, merupakan salah satu penyebab tidak signifikannya variabel ini. Program-program pengucuran kredit hendaknya disesuaikan dengan besaran dana yang diterima dari pihak ketiga.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya menambahkan variabel selain rasio CAMELS, misalnya ukuran perusahaan, faktor ekonomi makro, serta membandingkan sampel penelitian dengan perusahaan yang tidak go public

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny.2005. Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2, ISSN 1411 – 0288
- Arsitektur Perbankan Indonesia (API), 2010, *Bank dan Lembaga Keuangan 1*, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadharma.
- Aryani, Lely. 2007. "Evaluasi pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar*. Buletin Studi Ekonomi Volume 12 Nomor 1 Tahun 2007
- Dendawijaya, Drs. Lukman, M.M. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dewi, Cahya Riyanti. 2007. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public yang terdaftar di BEJ". Universitas Negeri Semarang. www.openpdf.com
- Erna, Lilis. 2010. "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. www.google.com
- Hapsari, Nesti. 2005. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Universitas Diponegoro*
- Kasmir, 2005, *Manajemen Perbankan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Nur, Artwienda MS, 2009, Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Bopo, Net Interest Margin, Dan Loan To Deposit Ratio* Terhadap Perubahan Laba (Studi Komparatif: Pada Bank Besar dan Bank Kecil di Indonesia Periode Tahun 2004-2007), Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP/ tanggal 31 Maret 2010, perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia